

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA SASTRA
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN
NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1
SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**MILA KARMILA
NIM 2005/63966**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan
Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto
Nama : Mila Karmila
NIM : 2005/63966
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 07 Maret 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dr. Erizal Gani, M.Pd.
NIP.19620907.198703.1.001

Pembimbing II,

Dra. Yarni Munaf
NIP.19460813.197303.2.001

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Mila Karmila
NIM : 2005/63966

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto

Padang, 07 Maret 2011

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Erizal Gani, M.Pd.	1.
2. Sekretaris : Dra. Yarni Munaf	2.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.	3.
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.	4.
5. Anggota : Drs. Wirsal Chan	5.

ABSTRAK

Mila Karmila. 2011. “Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kemampuan membaca sastra, (2) kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto, dan (3) hubungan kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto yang terdaftar pada tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 126 orang siswa dengan jumlah sampel 24 orang siswa. Data penelitian ini adalah hasil dari kemampuan membaca sastra dan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi tes kemampuan membaca sastra yang terdiri atas 40 butir soal dan tes kemampuan menulis karangan narasi yang terdiri atas 100-150 kata. Data yang sudah terkumpul, dianalisis sesuai indikator untuk mendapatkan skor dan nilai siswa. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif, sedangkan penganalisisan korelasional menggunakan rumus korelasi *product moment*. Sesudah itu, nilai r hitung diubah menjadi t hitung.

Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, rata-rata nilai kemampuan membaca sastra siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto adalah 23,55 pada rentangan nilai 16-25, atau berada pada kualifikasi “buruk”. *Kedua*, rata-rata nilai kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto tersebut adalah 43,83 pada rentangan nilai 36-45, atau berada pada kualifikasi “kurang”. *Ketiga*, terdapat hubungan antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto dengan nilai t hitung 1,58 lebih besar dibandingkan dengan t tabel pada derajat kebebasan $n-2$ dan probabilitas 0,05 yaitu 0,42. Oleh sebab itu, disarankan agar meningkatkan kemampuan membaca sastra dan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto dengan cara memberikan soal-soal yang berhubungan dengan sastra dan melatih siswa dalam menulis karangan narasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto” ini, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini berbagai pihak telah memberikan sumbangan yang berarti baik berupa dorongan, bimbingan, perhatian, dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi penulis. Dari lubuk hati yang paling dalam serta tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Erizal Gani, M.Pd selaku pembimbing I
2. Dra. Yarni Munaf selaku pembimbing II
3. Dra. Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Dra. Nurizzati, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd, selaku Penasehat Akademik
6. Bapak dan Ibu dosen selaku staf pengajar yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan.
7. Kepada bapak Siswanto dan ibu Suharidesmi serta mas Deni Saputra, A.Md dan adik tercinta Vinka Amelia yang telah mencurahkan semua kasih sayang, perhatian serta memberikan bantuan moril, materil dan motivasi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan warna dalam mengiringi setiap langkahku menuju sebuah harapan dan cita.

9. Teristimewa buat seseorang yang selalu memberikan semangat, kesabaran dan perhatiannya dalam perjalanan hidupku.
10. Kepala sekolah, guru, dan siswa-siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto yang senantiasa memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala saran dan kritikan yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat. Amin.

Padang, Februari 2011
Wassalam

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Membaca	8
a. Definisi Membaca	8
b. Tujuan Membaca	9
c. Jenis Membaca	10
2. Membaca Sastra	12
3. Hakikat Menulis	14
a. Batasan Menulis	15
b. Tujuan Menulis	15
4. Hakikat Narasi	16
a. Definisi Narasi	16
b. Ciri-ciri Narasi	17
c. Jenis-jenis Narasi	18
d. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi	20
5. Hubungan Membaca Sastra dengan Menulis Narasi	21
6. Kedudukan Membaca Sastra dan Menulis Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto.....	21
B. Penelitian yang Relevan	21

C. Kerangka Konseptual	22
D. Hipotesis Penelitian.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	26
C. Variabel dan Data	27
D. Instrumen Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	45
B. Analisis Data	46
C. Pembahasan	75
1. Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	75
2. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	76
3. Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	78

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	83
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi dan Sampel	27
Tabel 2. Kisi-kisi Uji Coba Kemampuan Membaca Sastra	28
Tabel 3. Format Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Narasi	38
Tabel 4. Penentuan Patokan dengan Perhitungan ke dalam Tabel untuk Skala 10	42
Tabel 5. Format Pengklasifikasian	43
Tabel 6. Skor Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	96
Tabel 7. Perolehan Nilai Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	47
Tabel 8. Pengelompokkan Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	48
Tabel 9. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 1 (Membangkitkan Emosional)	50
Tabel 10. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 1 (Membangkitkan Emosional)	51
Tabel 11. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 2 (Mengemukakan Konflik)	52
Tabel 12. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 2 (Mengemukakan Konflik)	53
Tabel 13. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 3 (Mengemukakan Tokoh)	54
Tabel 14. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 3 (Mengemukakan Tokoh)	55
Tabel 15. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 4 (Mengemukakan Peristiwa)	56
Tabel 16. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 4 (Mengemukakan Peristiwa)	57

Tabel 17. Skor, Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 5 (Mengemukakan Plot)	58
Tabel 18. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 5 (Mengemukakan Plot)	59
Tabel 19. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 6 (Mengemukakan Dialog)	60
Tabel 20. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 6 (Mengemukakan Dialog)	61
Tabel 21. Skor, Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 7 (Mengandung Estetika)	62
Tabel 22. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 7 (Mengandung Estetika)	63
Tabel 23. Skor, Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 8 (Mengandung Interpretasi)	64
Tabel 24. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 8 (Mengandung Interpretasi)	65
Tabel 25. Skor, Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 9 (Bahasanya Menarik)	66
Tabel 26. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 9 (Bahasanya Menarik)	67
Tabel 27. Skor, Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 10 (Terdapat Masalah Kehidupan)	68
Tabel 28. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 10 (Terdapat Masalah Kehidupan)	69
Tabel 29. Skor, Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto Secara Umum	70
Tabel 30. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	71
Tabel 31. Penentuan Korelasi Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	73
Tabel 32. Uji Hipotesis	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual	24
Gambar 2. Histogram Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	49
Gambar 3. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 1 (Membangkitkan Emosional)	52
Gambar 4. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 2 (Mengemukakan Konflik)	54
Gambar 5. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 3 (Mengemukakan Tokoh)	56
Gambar 6. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 4 (Mengemukakan Peristiwa)	58
Gambar 7. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 5 (Mengemukakan Plot)	60
Gambar 8. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 6 (Mengemukakan Dialog)	62
Gambar 9. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 7 (Mengandung Estetika)	64
Gambar 10. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 8 (Mengandung Interpretasi)	66
Gambar 11. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 9 (Bahasanya Menarik)	68
Gambar 12. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 10 (Terdapat Masalah Kehidupan)	70
Gambar 13. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto Secara Umum	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Sampel Penelitian	83
Lampiran 2. Kisi-kisi Soal Uji Coba Kemampuan Membaca Sastra	84
Lampiran 3. Soal Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Sastra	85
Lampiran 4. Kunci Jawaban Uji Coba Kemampuan Membaca Sastra	99
Lampiran 5. Skor Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	100
Lampiran 6. Tabel Distribusi Frekuensi Uji Coba Kemampuan Membaca Sastra	101
Lampiran 7. Analisis Butir Soal Uji Coba Kemampuan Membaca Sastra	102
Lembar Jawaban Siswa	
Lampiran 8. Kisi-kisi Soal Tes Kemampuan Membaca Sastra	103
Lampiran 9. Soal Tes Kemampuan Membaca Sastra	104
Lampiran 10. Kunci Jawaban Tes Kemampuan Membaca Sastra	117
Lampiran 11. Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi.....	118
Lampiran 12. Skor, Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	121
Lampiran 13. Analisis Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto	122
Karangan Narasi Siswa	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, baik di SD, SMP, maupun di SMA menuntut siswa terampil dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan itu mutlak dan harus dikuasai untuk bisa mencapai keberhasilan. Seseorang dikatakan berhasil apabila orang tersebut tidak hanya bisa menguasai pengetahuan berbahasanya, tetapi juga harus terampil menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Pentingnya keterampilan membaca ini tidak hanya terlihat pada fungsi dan proses kegiatannya saja, tetapi juga pada tujuan yang ingin dicapai dari proses membaca tersebut. Salah satu dorongan seseorang untuk membaca adalah untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Karena melalui membaca orang akan dapat melihat dan menambah wawasan terhadap perkembangan dunia, baik secara nyata ataupun tidak nyata, masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang.

Dengan membaca, berbagai informasi baru dapat diperoleh sehingga wawasan akan bertambah. Banyak membaca akan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan. Membaca ibarat mengolahragakan otak. Dengan banyak membaca buku seseorang akan dapat membedakan informasi lama dengan informasi baru. Bacaan merupakan sumber ide yang tidak pernah kering, banyak membaca orang akan lebih banyak tahu dan mempunyai banyak pengalaman yang akan mendorong seseorang untuk membaginya dengan orang lain, diantaranya dengan melakukan kegiatan menulis. Oleh karena itu, keterampilan membaca

sangat penting untuk terus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan terutama dalam pendidikan. Seperti yang penulis perhatikan di SMP Negeri 1 Sawahlunto, setiap jam istirahat cukup banyak siswa kelas VII yang berkunjung ke perpustakaan untuk meminjam atau sekedar membaca buku, namun tidak sedikit siswa yang gemar dan hobi membaca komik, majalah, dan cerita humor dibandingkan dengan membaca cerpen, novel, dan bacaan sastra lainnya.

Membaca dan menulis merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap orang yang terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti: sosial, ekonomi, politik, pendidikan, teknologi dan lain-lain. Hal ini karena semua aktivitas komunikasi saat ini tidak terlepas dari pemanfaatan sarana baca dan tulis. Kedua keterampilan tersebut mempunyai hubungan yang erat dan sama pentingnya. Keterampilan membaca diperlukan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Sedangkan keterampilan menulis diperlukan untuk memperluas, mempublikasikan dan menyebarluaskan sebuah gagasan dalam bentuk tertulis.

Menulis merupakan salah satu medium yang sangat penting untuk mengekspresikan pikiran, pendapat, dan perasaan seseorang kepada orang lain. Pentingnya keterampilan menulis tidak hanya terlihat pada status keberadaan, nilai, fungsi, dan juga proses kegiatannya saja, melainkan juga pada wujud yang dihasilkannya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis sangat perlu, terutama dalam dunia pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tuntutan akan pengetahuan dan keterampilannya dalam menulis. Menurut Morsey (dalam Tarigan, 1986:5), dengan keterampilan menulis seseorang dapat merekam, melaporkan, memberitahukan, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain.

Mengingat pentingnya menulis dan manfaat yang dapat diambil dari pengetahuan dan keterampilan menulis, sudah seharusnya keterampilan menulis itu dikuasai. Namun,

fenomena yang berkembang saat ini, minat dan kemampuan menulis siswa masih rendah atau kurang sekali. Seperti yang penulis perhatikan di SMP Negeri 1 Sawahlunto, guru-guru sering mengeluhkan kemampuan menulis siswa terutama dalam menulis simpulan setiap materi pelajaran yang diberikan. Banyak diantara siswa yang tidak mampu atau tidak bisa membuat atau menulis simpulan pelajaran sendiri. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar menulis yang diberikan oleh guru, seperti menulis kalimat, paragraf, laporan kegiatan, surat, dan sebagainya, mereka sering mengeluh, mengatakan tidak bisa, tidak pandai, dan sulit dengan berbagai alasan, terutama dalam menulis narasi. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru, peneliti menemukan masalah mengenai menulis karangan narasi siswa di SMP Negeri 1 Sawahlunto, khususnya pada kelas VII, yaitu siswa kurang mampu menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk narasi dan siswa belum dapat membedakan antara karangan narasi dengan karangan yang lain sehingga nilai kemampuan menulis karangan narasi mereka masih belum memuaskan. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor guru. Guru kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang menulis. Guru jarang memberikan latihan menulis kepada siswa. Guru kurang memotivasi siswa atau guru kurang bervariasi dalam memberikan pembelajaran menulis pada siswa sehingga pembelajaran menulis menjadi membosankan bagi siswa. Dan hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Kemampuan menulis siswa perlu ditingkatkan. Para siswa perlu diberi latihan-latihan secara optimal dan terencana. Guru harus mampu memotivasi atau memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar siswa mau menulis, terlatih, dan terbiasa menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan. Karena, dengan menulis dapat memperluas wawasan dan mempertajam pikiran siswa sehingga siswa menjadi manusia yang cerdas, kritis, dan percaya diri.

Kegiatan menulis bisa dikatakan sama dengan kegiatan mengarang yang bagi seseorang mempunyai tujuan yang berbeda. Misalnya, mengarang untuk tugas sekolah atau bagi seseorang yang senang menulis untuk meluapkan semua perasaannya atau menceritakan tentang suatu hal yang dialami atau telah terjadi di lingkungan sekitarnya dalam bentuk *diary*. Dalam hal ini, karangan bukan sekedar karangan saja, tetapi karangan dapat dibagi menjadi: karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Tetapi pada penelitian ini, penulis hanya fokus pada karangan narasi.

Membaca memiliki hubungan dengan sastra, karena untuk mengetahui tentang sastra, seseorang perlu membaca sastra tersebut. Sama halnya dengan membaca, menulis juga memiliki hubungan dengan sastra. Karena sastra merupakan proses kreatif manusia yang dituangkan melalui tulisan oleh pengarangnya. Jenis sastra diantaranya adalah cerpen, novel, roman, puisi, dan lainnya.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 26 Mei 2009, peneliti menemukan masalah mengenai kemampuan membaca sastra dan kemampuan menulis karangan narasi siswa di SMP Negeri 1 Sawahlunto, khususnya pada kelas VII yaitu (1) siswa kurang meminati bacaan sastra disebabkan oleh koleksi bacaan sastra di perpustakaan masih terbatas, (2) siswa lebih memilih membaca cerita humor, komik dan majalah dibandingkan membaca karya sastra, (3) siswa masih belum terlatih dalam pembelajaran menulis, (4) guru kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis.

Dalam kurikulum, kemampuan membaca sastra dapat dilihat pada SK 7, yaitu mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra dan KD 1, yaitu menanggapi bacaan sastra khususnya cerpen. Sedangkan untuk kemampuan menulis narasi dapat dilihat pada SK 4, yaitu mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, perasaan dalam berbagai ragam tulisan dan KD 28, yaitu menulis pengalaman pribadi. Di SMP Negeri 1

Sawahlunto, materi yang berkaitan dengan membaca sastra dan menulis karangan narasi dapat dilihat pada semester dua dengan SKBM 70. Dari uraian permasalahan di atas, peneliti penting melakukan penelitian, khususnya tentang bagaimana hubungan kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi dalam bentuk pernyataan sebagai berikut: *Pertama*, kurangnya minat baca sastra disebabkan oleh sedikitnya buku bacaan sastra di perpustakaan. *Kedua*, siswa lebih memilih membaca cerita humor, komik, dan majalah dibandingkan membaca karya sastra. *Ketiga*, siswa masih belum terlatih dalam pembelajaran menulis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dibatasi pada hubungan kemampuan membaca cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana kemampuan membaca sastra siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto, (2) Bagaimana kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto, (3) Adakah hubungan antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan : (1) kemampuan membaca sastra siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto, (2) kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto, (3) Mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak : (1) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam PBM, (2) Bagi siswa, untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan siswa tentang aspek-aspek keterampilan membaca dan menulis, (3) Bagi penulis, dapat memperluas ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan mengaplikasikannya dalam PBM.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka uraian yang akan dibicarakan pada bagian kajian teori ini adalah: (1) Hakikat membaca, (2) Membaca Sastra, (3) Hakikat menulis, (4) Hakikat Narasi, (5) Hubungan antara membaca sastra dengan kemampuan menulis, (6) Kedudukan membaca sastra dan menulis narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto.

1. Hakikat Membaca

Kajian teori yang digunakan dalam hakikat membaca ada empat. Teori tersebut adalah: (a) definisi membaca, (b) tujuan membaca, (c) jenis membaca.

a. Definisi Membaca

Membaca merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Sobur (1986:279) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi terpenting dalam hidup ini, karena berbagai hal harus dipelajari hanya mungkin dapat dikuasai jika seseorang bisa membaca. Sobur (1986:281) juga menjelaskan bahwa bagaimanapun membaca merupakan salah satu cara terbaik untuk dapat mengisi jiwa. Seseorang yang banyak membaca akan lebih luas pengetahuannya serta jiwanya daripada orang yang sedikit membaca. Keintelektualan seseorang tidak dapat tumbuh dengan sempurna tanpa banyak membaca.

Menurut Abdullah (1980:1) membaca adalah suatu keterampilan dan siswa akan mendapatkan kemampuan tertinggi pada akhir pelajaran bahasa. Sebagai keterampilan reseptif proses kognitif yang terlihat sama dengan proses yang digunakan ketika menyimak. Kedua keterampilan tersebut meminta pengetahuan pasif tentang tata bahasa dan kosakata.

Kemudian Harjasujana (1988:72) berpendapat bahwa membaca adalah kegiatan merespon lambang-lambang cetak atau lambang-lambang tulis dengan menggunakan pengertian yang tepat.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1986:7). Kemudian Gani dan Semi (1976:1) mengatakan bahwa membaca merupakan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin kita ketahui, mempelajari sesuatu yang ingin kita ketahui, mempelajari sesuatu yang ingin kita lakukan atau untuk mendapatkan kesenangan atau pengalaman. Tarigan (1984 :10) menyebutkan bahwa hakikat membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, rumit, mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan dalam pemahaman unsur-unsur yang tertulis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan komunikasi untuk memahami pesan atau gagasan yang disampaikan penulis. Untuk itu, membaca sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya.

b. Tujuan Membaca

Gani dan Semi (1976:9-10) membagi enam tujuan membaca, yaitu (1) untuk mengetahui garis-garis besar dengan cara pra baca dan membaca kunci pemahaman, (2) membaca secara terperinci dengan cara pra baca, tatapan cermat, dan membaca bagian terpilih secara cermat dan terperinci, (3) untuk menghubungkan gagasan yang signifikan dengan cara pra baca dan membaca kunci pemahaman, (4) untuk menemukan fakta khusus dengan cara membaca selintas dan perincian khusus, (5) untuk memahami fakta dengan cara pra baca, membaca terperinci, dan menyimpulkan, dan (6) untuk mengingat fakta dengan cara pra baca dan membaca secara berulang. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat

disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi, ide atau gagasan, dan memperluas ilmu pengetahuan dari sumber tertulis.

c. Jenis Membaca

Gani (dalam Munaf, 2008:6-7) mengemukakan jenis-jenis membaca sebagai berikut:

Berdasarkan tingkatan

a) Membaca Permulaan

Jenis membaca permulaan ini mengutamakan aktifitas fisik. Kegiatannya berupa pembinaan kesanggupan menyuarakan lambang-lambang tertulis serta pengungkapan makna yang berada di balik lambang-lambang tersebut.

b) Membaca Lanjutan

Membaca lanjutan merupakan membaca yang lebih mengutamakan aktifitas mental daripada aktifitas fisik. Pengungkapan gagasan dan makna merupakan kegiatan yang utama.

c) Membaca untuk Orang Dewasa

Yakni membaca yang sifatnya pengembangan dan penyempurnaan membaca lanjutan.

Berdasarkan Kecepatan dan Tujuan

a) Membaca Kilat

Membaca kilat merupakan salah satu cara membaca yang mengutamakan penangkapan esensi materi bacaan, tanpa membaca keseluruhan materi bacaan itu. Membaca kilat memerlukan keterampilan dalam menentukan bagian bacaan atau paragraf yang mengandung ide atau pokok pikiran.

Tujuan membaca kilat adalah: (1) untuk mendapatkan informasi penting dalam waktu yang terbatas. (2) untuk menangkap satu atau seperangkap ide pokok atau untuk mengetahui apa yang terjadi selanjutnya dalam suatu fiksi atau non-fiksi. (3) untuk menemukan suatu pandangan atau sikap penulis atau untuk menemukan jawaban suatu persoalan.

b) Membaca Cepat

Membaca cepat adalah membaca dengan kecepatan tinggi. Biasanya dilakukan dengan membaca-kalimat dan membaca-paragraf, tidak membaca kata demi kata. Bertujuan untuk memperoleh informasi, gagasan utama dan gagasan penjelas dari suatu bacaan dalam waktu yang singkat. Bahan bacaan umumnya berupa esai, majalah, surat kabar dan bahan yang memuat materi yang terlalu kompleks.

c) Membaca Studi

Membaca dalam jenis ini dilakukan untuk memahami, mempelajari dan meneliti suatu persoalan. Dan kadang-kadang ditujukan pula untuk mengendapkannya dalam ingatan. Untuk keperluan ini membaca harus dilaksanakan dengan kecepatan yang agak rendah. Bahan bacaan biasanya terdiri dari buku-buku pelajaran, artikel ilmiah dan semi-ilmiah lainnya.

d) Membaca Reflektif

Membaca reflektif adalah membaca untuk menangkap informasi dengan terperinci dan kemudian melahirkan kembali atau melaksanakan dengan tepat segala keterangan yang telah diperoleh itu. Biasanya membaca jenis ini dilakukan untuk tuntunan: misalnya petunjuk tentang percobaan-percobaan di laboratorium dan sejenisnya. Di samping itu juga dilaksanakan atau ditujukan untuk merefleksikan suatu bacaan, membaca untuk kesenangan dan membaca eestetis. Materi bacaan biasanya terdiri dari tuntunan, buku-

buku filsafat, buku suci, tajuk rencana, puisi, drama, dan berbagai bacaan yang dibaca secara oral.

2. Membaca Sastra

Dengan membaca seseorang bisa mengenal dirinya, mengenal orang sekitarnya, mengenal lingkungannya, dan juga mengetahui dunia luar yang terbuka lebar dan sarat akan kemajuan teknologi. Namun, tidak semua orang secara benar dan fasih dapat melakukan kegiatan membaca. Dalam artian, mereka dapat membaca tapi tidak jelas apa yang mereka baca.

Berdasarkan pengertian membaca yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca sastra adalah kesanggupan seseorang untuk membaca karya sastra, baik yang berbentuk puisi, cerpen maupun drama.

Unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, antara lain:

1) Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yaitu:

a) Tema adalah pokok permasalahan yang ada dalam karya sastra.

Misalnya, dalam suatu karya terdapat tema yang berhubungan dengan lingkungan, percintaan, dan pendidikan.

b) Alur/plot adalah jalan cerita atau urutan peristiwa-peristiwa dalam karya sastra, antara lain alur maju, alur mundur, dan alur maju-mundur.

Alur konvensional atau sering disebut dengan alur maju, memiliki urutan peristiwa sebagai berikut:

1. Situasi (mulai melukiskan keadaan)
2. Peristiwa mulai bergerak
3. Keadaan mulai memuncak
4. Klimaks (mencapai titik puncak)

5. Pemecahan soal, penyelesaian

- c) Penokohan dan perwatakan adalah siapa saja tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut dan bagaimana wataknya.

Dapat dibagi 2 yaitu: 1) secara analitik, yaitu pengarang langsung menggambarkan bagaimana watak tokoh, dan 2) secara dramatik, yaitu pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokohnya, tetapi pengarang menceritakan watak tokoh melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir atau fisik tokoh, serta melalui percakapan sang tokoh.

- d) Sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan karya sastra atau sebagai siapa pengarang di dalam cerita tersebut.

- e) Latar/setting adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam karya sastra. f) Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam karya sastra.

- g) Gaya bahasa adalah melukiskan keadaan dengan berbagai cara.

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen pada tes kemampuan membaca sastra yaitu:

- 1) Gaya Bahasa Perbandingan, antara lain:

- a) Personifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan benda lain/benda mati seolah-olah seperti sifat manusia.

- b) Hiperbolisme adalah apabila sepatah kata diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat daripada kata sebelumnya.

- 2) Gaya Bahasa Penegasan, antara lain pleonasme adalah menggunakan kata-kata yang sebenarnya tidak perlu digunakan lagi karena kata tersebut maknanya sudah tercakup pada kata yang mendahuluinya.

- 3) Gaya Bahasa Perumpamaan.

2) Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, yaitu yang menyangkut dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra tersebut, misalnya nilai agama, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan nilai pendidikan.

Kemampuan membaca sastra ini difokuskan pada cerpen yang berjudul “Sesal Bulan Purnama” karya Donatus A. Nugroho, dan cerpen “Hantu Pribadi” karya Nora Umres yang diambil dari majalah remaja *Aneka Yess* No.2 edisi 16-29 Januari 2003.

3. Hakikat menulis

Pada bagian ini akan diterangkan tiga hal, yakni (a) batasan menulis, dan (b) tujuan menulis.

a. Batasan Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek penting dalam berkomunikasi, seperti yang dikatakan (Tarigan, 1986:18) yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses penerimaan dan pesan-pesan yang pasti terjadi sewaktu-waktu bila manusia ingin berkenalan dan berhubungan dengan orang lain. Selanjutnya Tarigan (1982:3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pesan atau pikiran ke dalam bentuk-bentuk lambang bahasa. Apabila lambang dan pikiran disampaikan dalam bentuk lisan, maka dalam menulis bahasa tersebut dipindahkan wujudnya ke dalam bentuk tulisan yang menggunakan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh orang lain (Tarigan, 1982:21). Sedangkan menurut penulis, menulis adalah melimpahkan segala pikiran ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu alat komunikasi secara tertulis yang ditujukan bagi pembaca untuk memperoleh informasi.

Selain itu, menulis juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta membina kreativitas seseorang.

b. Tujuan Menulis

Semi (2003:14) mengemukakan bahwa secara umum tujuan menulis adalah sebagai berikut: 1) Memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. 2) Menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui orang lain. 3) Menceritakan kejadian, yakni memberi informasi tentang suatu hal yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu. 4) Meringkaskan, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat. 5) Meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya. Mengetahui tujuan sebelum mulai menulis adalah penting, karena dengan tujuan yang jelas maka penulis akan memahami apa yang ditulisnya. Dan pembaca dapat mengetahui informasi dari tulisan tersebut.

4. Hakikat Narasi

Pada bagian ini akan diterangkan empat hal, yaitu: (a) Definisi narasi, (b) Ciri-ciri narasi, (c) Jenis-jenis Narasi, (d) Langkah-langkah dalam menulis karangan narasi.

a. Definisi Narasi

Narasi merupakan bentuk tulisan atau percakapan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa, pengalaman manusia berdasarkan perkembangan waktu. Narasi juga sering disebut naratif. Kata narasi berasal dari bahasa Inggris “narrations” yang berarti cerita dan “narrative” yang berarti menceritakan. Menurut Sudiati dan Widyamartaya (2005:82-83), bahan cerita berasal dari kejadian-kejadian dalam hidup. Cerita yang berusaha menyajikan kehidupan dalam khayalan pembaca menurut aksinya dari kejadian dan peristiwa ke peristiwa.

Keraf (1983:136), menyatakan narasi adalah wacana yang berusaha mengisahkan kejadian-kejadian atau peristiwa yang telah terjadi dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca, sehingga pembaca seolah-olah melihat sendiri peristiwa itu. Jika narasi hanya menyampaikan suatu peristiwa saja, maka tampak bahwa narasi sulit dibedakan dari deskripsi karena deskripsi juga menyampaikan suatu peristiwa. Oleh sebab itu, narasi adalah peristiwa yang ditandai dengan adanya tindakan oleh tokoh-tokoh, harus berada dalam suatu rangkaian waktu.

Menurut Semi (1990:32), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Berdasarkan rumusan tersebut jelas bahwa narasi menyampaikan peristiwa secara berurutan sesuai perkembangan peristiwa. Selain itu, narasi menyampaikan cerita dengan menggunakan percakapan atau dialog.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan kejadian-kejadian yang berasal dari kehidupan. Kejadian-kejadian tersebut ditandai dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Bagi seorang siswa dapat mengembangkan karangan narasi tersebut dari pengalaman pribadinya.

b. Ciri-ciri Narasi

Ciri utama narasi adalah gerak atau perubahan dari keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu yang berikutnya, melalui peristiwa-peristiwa yang berangkaian (sujanto, 1988:111).

Menurut Keraf (dalam Gani, 1999:128), karangan narasi memiliki ciri-ciri yang menonjol yang membedakannya dari jenis karangan lainnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, narasi dapat membangkitkan emosional pembaca, karena adanya

konflik-konflik yang dialami tokoh. Kedua, narasi dikembangkan dengan mengemukakan konflik, yaitu konflik batin, konflik antar tokoh, atau konflik sosial. Ketiga, narasi memiliki tokoh, yang menyampaikan ide penulis melalui karakter yang diperankannya. Keempat, narasi memiliki peristiwa, peristiwa adalah kejadian-kejadian yang dilalui tokoh. Kelima, narasi memiliki plot, plot adalah rangkaian peristiwa yang dilalui tokoh. Keenam, narasi memiliki dialog, dialog adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh tokoh. Ketujuh, narasi memiliki nilai estetika (unsure keindahan), nilai-nilai tersebut biasanya dalam bentuk alur, gaya bahasa, dan peristiwa. Kedelapan, narasi dapat mengandung dan mengundang interpretasi. Narasi dapat menimbulkan persepsi yang berbeda dari setiap pembaca, tergantung oleh pemikiran, pengalaman, dan keterlibatan emosi pembaca terhadap karya itu. Kesembilan, narasi tidak terlalu patuh terhadap kaidah berbahasa standar, misalnya “bunga: pada karangan narasi tidak selalu berarti tumbuhan atau sebelum menjadi buah, bunga dapat berarti gadis cantik dan keuntungan. Kesepuluh, umumnya masalah yang diangkat adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan.

c. Jenis-jenis Karangan Narasi

Menurut Keraf (1983:130), karangan narasi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu, narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

- (1) Narasi ekspositoris adalah tulisan narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca setelah membaca kisah tersebut.
- (2) Narasi sugestif adalah tulisan yang menceritakan suatu rangkaian peristiwa dengan memperlihatkan konflik yang tajam, tujuannya adalah untuk merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca mengambil makna tersirat yang diungkapkan oleh penulis.

Makna itu dapat diperoleh dan dipahami setelah membaca narasi tersebut. Sebuah novel, roman, dan cerpen merupakan bentuk narasi sugestif.

Perbedaan pokok antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif adalah bahwa narasi ekspositoris: (1) memperluas pengetahuan, (2) menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, (3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, dan (4) bahasa lebih condong pada bahasa figurative dengan menitikberatkan pada kata-kata denotative. Sedangkan narasi sugestif: (1) menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat, (2) menimbulkan daya khayal, (3) penalaran hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar, dan (4) bahasanya lebih condong bahasa figurative dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif. Keraf (1983:139), menyatakan dalam bukunya *Eksposisi dan Narasi* yaitu:

Sesuai dengan perbedaan antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif, maka narasi dapat dibedakan atas bentuk narasi yang fiktif dan non fiktif. Yang termasuk narasi fiktif adalah yang bersifat kesusastraan yaitu roman, novel, cerpen, dan dongeng. Sedangkan yang termasuk non fiktif adalah sejarah, biografi, dan autobiografi.

Semi (1990:35), membagi dua jenis tulisan narasi, yaitu narasi informatif dan narasi artistik. Narasi informatif adalah narasi yang menginformasikan peristiwa dengan bahasa lugas dan konflik yang tidak terlalu jelas, narasi ini berkecenderungan sebagai bentuk eksposisi. Pada dasarnya yang murni sebagai tulisan narasi adalah narasi artistik.

Narasi artistik atau narasi literer adalah narasi murni yang berusaha mengungkapkan suatu peristiwa atau pengalaman penulis melalui cara-cara yang artistik. Oleh sebab itu, yang tergolong ke dalam narasi artistik atau literer ini adalah cerpen, novel, dan karya fiksi lainnya. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan konsep jenis tulisan narasi yang diungkapkan Keraf, jenis tulisan narasi artistik atau literer ini identik dengan jenis tulisan narasi sugestif.

Dari pendapat Semi di atas, kemampuan menulis karangan narasi di sini fokus pada narasi artistik karena karangan narasi yang ditulis siswa tersebut merupakan pengalaman dari siswa itu sendiri.

d. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi

Semi (1990:34) mengemukakan lima langkah dalam menulis karangan narasi. Pertama, meyakini diri sendiri bahwa cerita yang akan disajikan mempunyai nilai, caranya adalah dengan bertanya kepada diri sendiri mengapa perlu untuk bercerita tentang hal itu. Kedua, menyampaikan peristiwa dengan urutan yang jelas, antara bagian yang satu dengan bagian yang lain diberi kaitan yang jelas agar mudah diikuti oleh pembaca. Ketiga, menggunakan dialog apabila diperlukan, karena dengan dialog tulisan akan lebih menarik. Keempat, pilih detail cerita dengan teliti, detail yang akan dimasukkan sebaiknya yang penting, menarik, berkesan, dan ada kaitan langsung dengan batang tubuh cerita. Kelima, pilih dan tetapkan pusat pengisahan, apakah pengarang sebagai tokoh cerita, tokoh sampingan sebagai orang ketiga, atau sebagai narrator sekaligus pemain.

5. Hubungan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi

Secara teoritis, belum ditemukan adanya teori yang membahas tentang hubungan membaca sastra dengan kemampuan menulis narasi. Seseorang yang mampu membaca sastra dan memahami rangkaian peristiwa demi peristiwa dalam bacaan sastra, secara tidak langsung dapat menambah wawasannya mengenai karya sastra sehingga akan mendorong mereka menuangkannya dalam bentuk tulisan narasi.

6. Kedudukan Membaca Sastra dan Menulis Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan yang saling melengkapi, seperti yang dikatakan Semi (2003:2) penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Namun,

kepandaian dan minat baca bukanlah suatu bakat yang dibawa sejak lahir, juga bukan suatu yang secara otomatis timbul sendiri. Seseorang yang mampu dan gemar membaca, baik bacaan bersifat sastra maupun non-sastra, belum tentu mampu menulis sebuah karangan. Rendahnya kemampuan menulis siswa menurut Gani (1992:5) karena menulis selama ini lebih menitikberatkan pada teori. Di SMP Negeri 1 Sawahlunto, kedudukan membaca sastra lebih tinggi daripada menulis karena pada umumnya siswa kelas VII mampu dan gemar membaca dibandingkan menulis narasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan membaca sastra dan menulis karangan narasi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti diantaranya adalah :

(1) Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMAN 1 Lubuk Basung (1991) oleh Yulia Sari. Hasil yang diperoleh adalah minat baca fiksi berada pada taraf sedang dan kemampuan menulis narasi berada pada taraf tinggi. (2) Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar Kemampuan Menulis: Suatu Studi di SMAN Maninjau (1989) oleh Eriyanti. Hasil yang ditemukan adalah bahwa minat baca siswa berada pada taraf sedang, hasil belajar kemampuan menulis berada pada taraf kurang, dan minat baca berpengaruh terhadap hasil belajar kemampuan menulis siswa. (3) Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMPN 8 Sawahlunto/Sijunjung (2008) oleh Rosmil Herni. Hasil yang diperoleh adalah lebih dari cukup.

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, letak perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya yakni hubungan kemampuan membaca sastra dengan

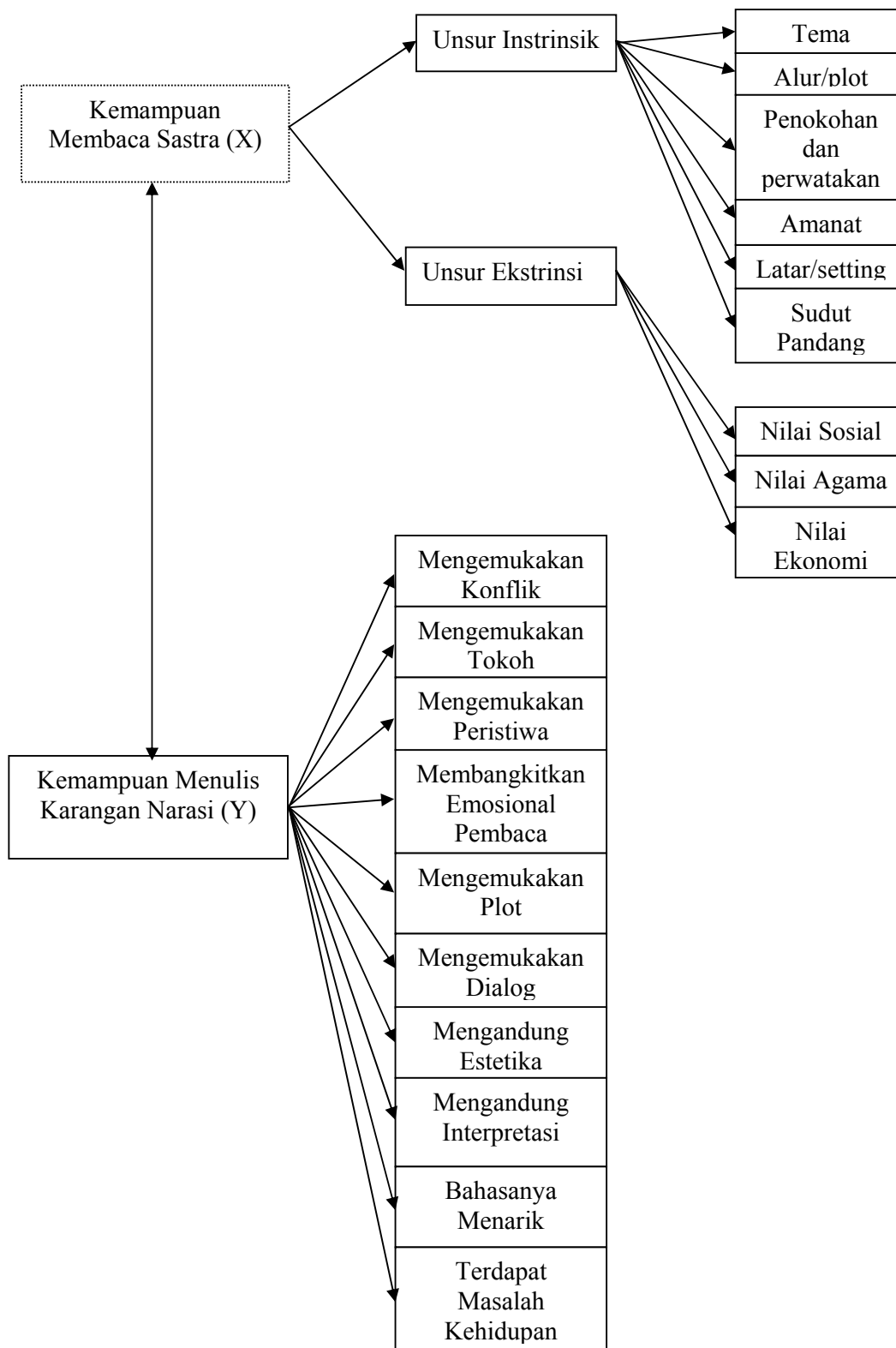
kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 1 Sawahlunto. Sedangkan persamaannya adalah instrumen penelitiannya, yakni dengan tes objektif.

C. Kerangka Konseptual

Seperti yang telah diungkapkan dalam kajian teori bahwa apabila seseorang mampu membaca, maka mereka akan memperoleh pengetahuan dan informasi. Begitu juga halnya dengan membaca sastra, maka seseorang memperoleh pengetahuan tentang karya sastra yang dibaca tersebut. Misalnya mengetahui tentang unsur instrinsik dan ekstrinsik yang membangun suatu karya sastra.

Seseorang yang mampu membaca sastra dan memahami rangkaian peristiwa demi peristiwa dalam bacaan sastra, secara tidak langsung dapat menambah wawasannya mengenai karya sastra sehingga akan mendorong mereka menuangkannya dalam bentuk tulisan narasi. Namun, Sebelum menulis karangan narasi, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu ciri-ciri narasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dituliskan dalam bentuk kerangka konseptual berikut:



Gambar 1 : Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

X : variabel bebas

Y : variabel terikat

→ : korelasi

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya dan untuk menguatkan tujuan penelitian ini, maka diajukan dua hipotesis yang merupakan jawaban sementara dalam penelitian ini.

H₀: Tidak terdapat hubungan antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto. H₀ diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

H₁: Terdapat hubungan antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto. H₁ diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan membaca sastra siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto berada pada kualifikasi buruk (23,55). *Kedua*, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto berada pada kualifikasi kurang (43,83). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sawahlunto, dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti dengan derajat $n-2$ dan probabilitas 0,05 diperoleh t hitung dari uji- t tersebut adalah 1,58 dan lebih besar dari t tabel 0,42.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa lebih memperdalam pengetahuannya tentang unsur-unsur sastra dengan cara banyak membaca buku-buku yang bersifat sastra. *Kedua*, guru lebih memotivasi siswa dalam kegiatan menulis. *Ketiga*, guru lebih

sering memberikan soal-soal yang berhubungan dengan sastra dan melatih siswa dalam menulis karangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aliah. 1980. *Pengajaran Membaca Kritis*. Jakarta:PG3, Depdikbud.
- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Padang: UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Eriyanti.1989. "Hubungan Minat Baca Dengan Hasil Belajar Kemampuan Menulis: Suatu Studi di SMAN Maninjau". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi". *Buku Ajar*. Padang: UNP.
- Keraf, Gorys. 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1983. *Eksposisi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E.dkk. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munaf, Yarni. 2008. "Pengajaran Keterampilan Berbahasa". *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rosidi, Ajib. 1983. *Pembinaan Minat Baca Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Semi, Atar. 1994. *Menulis Efektif*. Padang. Angkasa Raya.
- Susanti, Welly. 2001. "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sastra Siswa Kelas 2 MTSn 1 Lubuk Sikaping". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Sobur, Alex. 1991. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Tampubolon, DP. 1990. *Kemampuan Membaca Pemahaman, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.